



### Konsep Pemikiran Al Ghazali Dalam Pendidikan Agama Islam Era Society 5.0

Choirul Anam<sup>1</sup>, M. Zainul Muqorrobin<sup>2</sup>, Candra Pernama<sup>3</sup>, Tamrin Fathoni<sup>4</sup>

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo<sup>1-4</sup>,

Email Korespondensi: [siroelan@gmail.com](mailto:siroelan@gmail.com)<sup>1</sup>, [mzainul219@gmail.com](mailto:mzainul219@gmail.com)<sup>2</sup>,

[candrapernama48@gmail.com](mailto:candrapernama48@gmail.com)<sup>3</sup>, [tam2fiana@gmail.com](mailto:tam2fiana@gmail.com)<sup>4</sup>,

---

Article received: 19 Juni 2024, Review process: 23 Juni 2024,  
Article Accepted: 28 Juli 2024, Article published: 03 Agustus 2024

---

#### ABSTRACT

*The ease of use of digital technology affects everyone in society in the era of society 5.0. This study aims to analyze and describe the concept of al-Ghazali's thinking in Islamic religious education in the era of society 5.0. This research approach uses a type of library research, where all data is taken from books and scientific journals, with data analysis of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study found that Imam al-Ghazali's thoughts on the idea of education are still appropriate and feasible to be applied in the era of society 5.0, as evidenced by the many aspects that can still be utilized and are relevant to the situation at hand. The challenges and problems faced in this case are very different. Currently, educators must focus on the importance of instilling character values. In society 5.0, the role of educators is very important in utilizing complete, sophisticated, and up-to-date media such as laptops and computers with their media devices.*

**Keywords:** Era Society 5.0, Islamic Education, Al-Ghazali.

#### ABSTRAK

Kemudahan penggunaan teknologi digital mempengaruhi semua orang di masyarakat di era masyarakat 5.0. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep pemikiran al-ghazali dalam pendidikan agama islam era society 5.0. Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, dimana seluruh data diambil melalui buku dan jurnal ilmiah, dengan analisis data reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pemikiran Imam al-Ghazali mengenai gagasan pendidikan masih tepat dan layak diterapkan di era society 5.0, terbukti dengan banyaknya aspek yang masih bisa dimanfaatkan dan relevan dengan situasi yang dihadapi. Tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam hal ini sangat berbeda. Saat ini, pendidik harus fokus pada pentingnya penanaman nilai-nilai karakter. Dalam masyarakat 5.0, peran pendidik sangat penting dalam memanfaatkan media yang lengkap, canggih, dan mutakhir seperti laptop dan komputer dengan perangkat medianya.

**Kata Kunci:** Era Society 5.0, Pendidikan Islam, Al-Ghazali.

## PENDAHULUAN

Kebangkitan society 5.0 memberikan tantangan tersendiri bagi industri pendidikan saat ini, termasuk pendidikan Islam. Guru harus bersiap menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kapasitas guru dan masyarakat yang memadai harus diimbangi dengan kompleksitas tantangan tersebut. Karena pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia, maka masyarakat harus dididik. Hal ini sesuai dengan keyakinan John Dewey bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup. Salah satu fungsi sosial yang mempersiapkan, membuka, dan membentuk disiplin hidup adalah sebagai bimbingan dan pertumbuhan. Transmisi baik dalam bentuk pendidikan formal maupun informal dapat memenuhi fungsi pendidikan tersebut.

Dalam masyarakat yang semakin multikultural saat ini, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dunia dan sikap individu terhadap agama. Pendidikan Islam lebih dari sekedar mengajarkan prinsip-prinsip moral untuk menjaga diri dari dampak negatif globalisasi. Namun yang terpenting adalah bagaimana nilai-nilai moral pendidikan Islam dapat membantu masyarakat keluar dari kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial, budaya, dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam pembentukan individu yang cerdas, berwawasan luas, dan memahami makna agama dalam kehidupan sehari-hari.

Wajar jika membahas gagasan pendidikan ketika membahas pendidikan Islam. Pemikiran-pemikiran para filosof pendidikan Islam melahirkan refleksi dan gambaran konsep-konsep pendidikan Islam terdahulu yang tidak dapat dibedakan dengan pemikiran-pemikiran masa kini. Pada masa klasik, sejumlah tokoh pendidikan Islam memberikan sumbangsuhnya terhadap dunia pendidikan, salah satunya adalah gagasan tentang pendidikan Islam itu sendiri. Imam Al-Ghazali, seorang filosof Islam yang tulisan-tulisannya terkenal di segala bidang, adalah salah satunya.

Al-Ghazali mengartikan pendidikan Islam sebagai proses pembinaan individu seutuhnya, baik di dunia maupun di akhirat. Al Ghazali menegaskan bahwa individu dapat mencapai kesempurnaan jika ia mau berusaha memperoleh ilmu dan kemudian menerapkan ilmu tersebut pada fadhilah. Dalam kesempatan ini penulis akan mengaitkan kemajuan teknologi di era society 5.0 dengan pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam agar pendidikan Islam dapat mencapai tujuannya dan tidak tertinggal dengan kemajuan teknologi tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan, dimana kemunculan argumentasi penalaran ilmiah menjadi fokus kajian penelitian atau disebut juga dengan studi kepustakaan. Data dan informasi yang diperoleh dari sumber kepustakaan digunakan untuk mendukung tinjauan pustaka yang memuat sejumlah gagasan dan proporsi yang berkaitan dengan penelitian. Model penelitian perpustakaan biasanya digunakan untuk penelitian semacam ini. Dalam hal ini datanya berasal dari berbagai buku, artikel, dokumen, jurnal, media cetak, dan

media elektronik lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Pembahasan dan analisis akan difokuskan setelah pengumpulan, seleksi, dan pengelompokan data. Kitab Ihya'Ulumuddin karya Al-Ghazali dan keterkaitan pemikiran Al-Ghazali dengan pendidikan Islam di era society 5.0 menjadi topik bahasan utama dalam tinjauan pustaka ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan konsep pemikiran al ghazali dalam pendidikan agama islam era society 5.0, dapat disajikan sebagai berikut:

### 1. Biografi Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali adalah nama lengkapnya. Lahir pada tahun 450 H/1085 M di desa Ghuzala wilayah Such, salah satu kota di Khurasan, Persia. Orang tuanya memberinya nama Muhammad bin Muhammad bin Ahmad sebagai nama aslinya. Ia kemudian disebut sebagai Abu Hamid setelah dikaruniai seorang putra bernama Hamid. Nama Al-Ghazali diambil dari nama desa tempat ia dilahirkan, namun sering juga dikaitkan dengan pekerjaan ayahnya sebagai penenun yang menjual "gazzal", sejenis kain tenun.

Di sana ia belajar dengan pendeta luar biasa Abu al-Ma'ali Diya'u al-Noise al-Juwaini, atau disebut Imam Haramain, kepala sekolah. Bersama beliau, Al-Ghazali mempelajari Ilmu Kalam, Fiqh, Ushul Fiqh, Retorika, dan Mantiq. Al-Ghazali yang awalnya hanya seorang mahasiswa, kemudian naik menjadi asisten profesor. Al-Ghazali mulai bekerja sebagai dosen di Universitas Nizamiyah Naisabur pada tahun 475 H, saat ia berumur 25 tahun. Al-Ghazali baru berusia 28 tahun ketika Perdana Menteri Nizam al-Muluk menunjuknya sebagai penerus Imam Haramain. Selain itu, Perdana Menteri Nizam al-Muluk meminta al-Ghazali untuk memberikan ceramah rutin di Mu'askar setiap dua minggu sekali kepada para pejabat dan pakar. Al-Ghazali juga diberi peran sebagai penasihat Perdana Menteri (mufti). Al-Ghazali memberikan pengaruh yang signifikan terhadap politik pemerintahan Perdana Menteri Nizam al-Muluk dengan cara ini.

Ketika posisi rektor Universitas Nizamiyah Bagdad kosong pada tahun 484 H, Perdana Menteri meminta agar al-Ghazali pindah ke kota Bagdad untuk mengambil alih jabatan pimpinan Universitas Nizamiyah Bagdad, pusat dari semua universitas Nizamiyah. Al-Ghazali sukses karena ia mengerjakan semua tugas yang diberikan dengan baik. Namun, semua ini tidak bisa memberinya kebahagiaan atau kedamaian. Sikap skeptisnya menyebabkan kekacauan batin bahkan ketika dia berada di Bagdad. Al-Ghazali mulai bertapa selama kurang lebih dua tahun di menara masjid Jami' di Damaskus pada akhir tahun 488 H. Beliau melakukan perjalanan ke Palestina pada akhir tahun 490 H untuk melakukan amalan yang sama di masjid Umar dan tempat suci yang dikenal dengan nama "Kubah Batu". Setelah itu, ia mengembara di gurun Sahara sebelum akhirnya menuju Kairo, Mesir. Ia melanjutkan perjalanannya ke Alexandria, kota pelabuhan, dari Kairo. Setelah itu perjalanan menuju Mekkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW. Ia menjalani kehidupan sufi dan mengamalkannya di tanah suci setelah haji, hingga ia menerima kasf dari

Allah. Pikirannya terbuka terhadap kemungkinan untuk bersatu kembali dengan keluarganya dan bergabung kembali dengan masyarakat setelah menerima inspirasi. Al-Ghazali kembali ke Naisabur pada tahun 499 H dan menjawab panggilan Perdana Menteri untuk menjadi Rektor Universitas Naisabur Nizamiyah. Beliau menghabiskan sisa hidupnya membangun madrasah bagi para pembelajar ilmu dan khanaqah bagi para sufi. Ia menghabiskan hari-harinya dengan membaca Alquran, bertemu dengan para sufi, dan mengajar murid-muridnya. Al-Ghazali meninggal dunia di pelukan adiknya, Ahmad al-Ghazali, pada hari Senin tanggal 14 Jumadi al-akhir 505 H yang terjadi pada tanggal 9 Desember 1111 M.

## 2. Konsep Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali yang membahas tentang ilmu pengetahuan dan pendidikan, dibahas etika keagamaan. Artinya Al-Ghazali cenderung berpikir religius sehingga dapat dipahami keseimbangan antara maslahat-dunya dan maslahat-akhirah. Ia mengatakan, mendapatkan pendidikan yang baik merupakan salah satu cara mendekati diri kepada Tuhan. Kebahagiaan dunia dan akhirat juga bisa diperoleh manusia melalui pendidikan. Selain itu, kebajikan dapat disebarkan melalui pendidikan. Untuk mencapai hal ini, industri pendidikan harus memperhatikan sejumlah aspek yang sangat penting. Al-Ghazali adalah orang yang banyak berusaha dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, ia menyadari bahwa pengetahuan itu sendiri lebih penting daripada apa pun. Karena beliau memandang ilmu sebagai hal yang mendasar dan terpuji, maka mempelajarinya juga terpuji dan patut dipuji.

Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidikan hendaknya fokus pada pencapaian tujuan agama dan moral, bukan pada pencapaian kejayaan duniawi atau status tinggi. Sebaliknya, ia harus fokus pada pengembangan kebajikan dan pengabdian kepada Allah. Karena kekeliruan dan kerugian akan terjadi apabila pendidikan hanya terfokus pada hal lain selain mendekati diri kepada Allah SWT. Prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari Al-Quran dan al-Hadits tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam.

Abd, menurut Rahman Shaleh, pendidikan agama Islam bertujuan untuk:

- a. agar peserta didik dapat memahami ajaran Islam yang mendasar (komprehensif) dan menggunakannya sebagai landasan hubungannya dengan Allah SWT, hubungannya dengan masyarakat, dan kehidupannya. hubungan dengan alam.
- b. mewujudkan individu yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Kapasitas yang harus digerakkan oleh setiap individu atau pendidik diharapkan dapat mampu mengatasi permasalahan yang ada di mata masyarakat dan di dunia persekolahan, khususnya pendidikan Islam. Tantangan munculnya era society 5.0 harus dijawab melalui pendidikan Islam. Menurut Al-Ghazali, pendidik sangat penting dalam proses pembelajaran. Agar suatu proses pendidikan berhasil, mutlak diperlukan kehadiran pendidik. Guru dianggap sebagai maslikul kabir karena di satu sisi mereka mempunyai akses terhadap layanan yang lebih

banyak dibandingkan orang tua. karena pendidik mampu melindungi anak didiknya dari sengatan api neraka di akhirat, sedangkan orang tua hanya mampu melindungi anaknya dari sengatan api neraka di bumi. Al-Ghazali menggunakan dua kata untuk menggambarkan murid: Al-Muta'allim yang berarti "siswa" dan Tholib Al-Ilmi yang berarti "pencari ilmu". Namun jika kita mendefinisikan "siswa" secara luas, kita dapat mengatakan bahwa mereka mencakup seluruh umat manusia sejak dalam kandungan hingga usia tua. Selain itu, hanya mereka yang mengajar siswa di lembaga pendidikan sekolah yang mengalami kendala bahasa.

Al-Ghazali menegaskan, media maupun sumber pengajaran tidak boleh monoton. Al-Ghazali mempunyai berbagai pandangan mengenai strategi dan media pengajaran dalam kaitannya dengan kedua topik tersebut. Pendidikan praktik kedisiplinan, sosialisasi dan pemaparan dalil-dalil naqli dan aqli, serta bimbingan dan nasehat merupakan contoh metode. Sedangkan media dan alatnya mendorong pujian dan hukuman serta perlunya menciptakan kondisi yang mendorong perilaku moral yang luhur. Al-Ghazali berpendapat bahwa konsep pendidikan akhlak didasarkan pada pemikiran bahwa akhlak seseorang dapat berubah, misalnya dari kasar menjadi penyayang. Al-Ghazali menegaskan di sini bahwa sejumlah ciptaan Allah, kecuali yang telah ditetapkan Allah, seperti langit dan bintang, sedang mengalami perubahan keadaan. Sementara itu, pendidikan dapat membantu mencapai kesempurnaan dalam situasi lain, seperti situasi seseorang. Meskipun menjinakkan nafsu melalui berbagai latihan spiritual memang mungkin dilakukan, namun sungguh mustahil untuk menghilangkan nafsu dan amarah dari planet ini. Struktur spiritual manusia dipecah oleh Imam Al-Ghazali menjadi empat bagian: nafs, qalb, ruh, dan akal. Ada dua makna untuk masing-masing dari empat unsur ini: umum dan khusus

Al-Ghazali menekankan bahwa kebahagiaan manusia merupakan tujuan moral yang tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku moral dan keberadaan Tuhan. Al-Ghazali selalu menjadikan keberadaan Tuhan sebagai tujuan utamanya. Oleh karena itu, ketika mengembangkan filsafat moralnya, ia menjadikan Tuhan sebagai sumber utama nilai-nilai moralnya dan menyebut cinta kepada Tuhan sebagai makrifatullah. Imam Al-Ghazali mengatakan, ada beberapa cara mengajarkan akhlak kepada anak, antara lain metode cerita (hikayat), metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, dan metode ganjaran dan hukuman.

### **3. Korelasi konsep Pendidikan Al-Ghazali dan pendidikan Islam Era Society 5.0**

Masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi disebut sebagai "Era Masyarakat 5.0." Peluang dan ancaman muncul secara bersamaan ketika pendidikan Islam dan globalisasi dihadapkan. Globalisasi di satu sisi akan memudahkan pendidikan Islam dalam mengakses berbagai informasi secara cepat dan menyebarkan produk-produk ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat, yang keduanya merupakan peluang. Karena semua akses terbuka dan mudah diperoleh dalam globalisasi, hal ini dapat menimbulkan ancaman bagi anak-anak jika orang tua atau guru tidak menerapkan pembatasan atau

pengawasan terhadap mereka. Di zaman sekarang ini, pendidikan menghadapi kesulitan yang kompleks. Disarankan bagi para pendidik untuk secara sadar memahami media digital yang berkembang pesat. Fondasi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits harus dilestarikan, sedangkan konsep pendidikan Islam harus direkonstruksi agar kesinambungannya.

Al-Ghazali adalah seorang pakar pendidikan Islam yang terjun langsung di lapangan sebagai praktisi dan mewujudkan gagasannya. Pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan relevan dengan kehidupan saat ini atau akan relevan jika diterapkan saat ini. Relevansi pemikiran Imam al-Ghazali di era modern dapat dilihat dari berbagai sudut atau sudut pandang. Faktor-faktor ini meliputi:

- a. Tujuan pendidikan Islam adalah aspek yang pertama. Al-Ghazali menyatakan bahwa hanya ridha Allah lah yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Al-Ghazali pada dasarnya adalah keagamaan. Monoteisme yang kuat, khususnya agama Islam, juga menjadi landasan pendidikan. Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali digunakan untuk pendidikan tidak hanya pada masa lalu, tetapi juga pada masa sekarang, yaitu era modern. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Imam al-Ghazali berkaitan dengan tujuan pendidikan akhlak modern.
- b. Al-Ghazali berpendapat bahwa pembelajaran tidak boleh monoton. Dalam konteks media pembelajaran, alat digital dapat dijadikan sebagai media di era teknologi saat ini. Hal ini akan meningkatkan semangat siswa dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga tidak membosankan.
- c. Metode pengajaran merupakan aspek ketiga. Pandangan penulis, konsep pemikiran Al-Ghazali tidak mengharuskan seorang pendidik menggunakan pendekatan tertentu dalam menyampaikan ilmunya. Dalam hal ini pemenuhan prinsip cinta terhadap siswa menjadi faktor yang paling penting. Pandangan Al-Ghazali mengenai pendidikan mencakup berbagai macam pendekatan, antara lain pendekatan keteladanan, pendekatan pembiasaan, pendekatan bercerita, pendekatan penugasan, pendekatan ceramah, pendekatan diskusi, pendekatan tanya jawab, dan lain-lain. Imam al-Ghazali menggunakan berbagai strategi pendidikan moral yang dapat disesuaikan. Hal ini membuat pendekatan-pendekatan yang berbeda tersebut bermanfaat jika diterapkan dengan bantuan media digital yang ada di era masyarakat 5.0.
- d. Aspek pendidikan Islam yang keempat adalah kurikulum, atau aspek materi. Dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa peserta didik tidak hanya harus menguasai materi pendidikan moral kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, Anda tidak hanya memiliki moral yang baik tetapi juga mempraktikkannya setiap hari. Pendidikan akhlak atau akhlak Al-Ghazali masih relevan; nyatanya hal tersebut masih diperlukan bagi masyarakat dan bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan global menuju masyarakat sipil Indonesia.

Di era society 5.0, banyak aspek konsep pendidikan Imam Al-Ghazali yang tampak dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam dan masih berlaku hingga saat ini. Pendidikan Islam, sebaliknya, merupakan pendidikan yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan akan terus relevan di masa depan, sehingga tidak ada alasan lagi untuk membandingkannya dengan pendidikan tradisional yang sudah ketinggalan zaman.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini ditemukan bahwa pemikiran Imam al-Ghazali mengenai gagasan pendidikan masih tepat dan layak diterapkan di era society 5.0, terbukti dengan banyaknya aspek yang masih bisa dimanfaatkan dan relevan dengan situasi yang dihadapi. Tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam hal ini sangat berbeda. Saat ini, pendidik harus fokus pada pentingnya penanaman nilai-nilai karakter. Dalam masyarakat 5.0, peran pendidik sangat penting dalam memanfaatkan media yang lengkap, canggih, dan mutakhir seperti laptop dan komputer dengan perangkat medianya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Devi Syukri Azhari, Mustapa, 'Konsep Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Volume 4.2 (2021) <<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/2865/1869>>
- Didi Supardi, Abdul Ghofar, Mahbub Nuryadien, 'Konsep Pendidikan Moral Imam Al Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia', *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, 1.2 (2016) <<https://jurnal.syekh Nurjati.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1235>>
- Moh. Zaini, Noorthaibah, Siti Julaiha, 'Pendidik Dalam Perspektif Imam Al Ghazali Dan Relevansinya Di Era Society 5.0', *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, Vol. 11(1).1 (2024), 174-93 <<https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/EDUSAINTEK/article/view/1001/659>>
- Muhammad Nasikin, Khojir, 'Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0', *Cross-Border*, 4.2 (2021) <<https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/977/783>>
- PUTRA, ARY ANTONY, 'Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali', *Jurnal Al-Thariqah*, 1.1 (2016) <<https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/617/319>>
- Putra, Pristian Hadi, 'Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0', *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19.02 (2019), 99-110 <<https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>>
- Ulayan nasri, M. TABibuddin, 'Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam Dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8.4 (2023)